

PERAN PANCASILA DALAM MEMBENTUK KARAKTER BANGSA MELALUI PENERAPAN NILAI-NILAINYA DALAM MASYARAKAT

Rahmatin Nufus¹, Achmad Akmaluddin²

Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Sains Teknologi, Universitas Bina Darma¹²

nufuss46matin@gmail.com, achmad28akmaluddin0470@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission:

Review:

Revised:

Accepted:

Published:

Keywords

Pancasila

Karakter Bangsa

Nilai-Nilai Pancasila

Integritas

Tantangan Modern

ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis peran Pancasila dalam membentuk karakter bangsa melalui penerapan nilai-nilainya dalam kehidupan bermasyarakat. Pancasila sebagai dasar negara mengandung nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial yang menjadi pedoman dalam membangun individu berintegritas. Namun, di era modern, tantangan seperti individualisme, intoleransi, dan krisis moral menghambat pengamalan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber literatur, termasuk jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan melalui pendidikan karakter, revitalisasi budaya gotong royong, peran media dalam menyebarkan nilai kebangsaan, serta keteladanan dari pemimpin dan tokoh masyarakat. Penerapan strategi ini diharapkan memperkuat karakter bangsa yang berakhlak dan berintegritas dalam menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia.

This study analyzes the role of Pancasila in shaping the nation's character through the application of its values in society. As the state ideology, Pancasila embodies divinity, humanity, unity, democracy, and social justice, guiding individuals with integrity. However, in the modern era, challenges such as individualism, intolerance, and moral crises hinder the implementation of Pancasila's values. This research employs a literature review method by examining relevant sources, including scientific journals. The findings indicate that strengthening Pancasila's values can be achieved through character education, revitalizing mutual cooperation, the media's role in promoting national values, and exemplary leadership. Implementing these strategies is expected to reinforce national character, integrity, and resilience against contemporary challenges while preserving Indonesia's identity.

Introduction

Pancasila merupakan dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakat. Sebagai pedoman dalam

penyusunan hukum, kebijakan, dan etika sosial, nilai-nilai yang terkandung dalam setiap silanya berfungsi untuk menciptakan masyarakat yang beriman, berkeadilan, dan berpersatuan. Dalam praktiknya, Pancasila tidak hanya sekadar konsep normatif, tetapi juga harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar membentuk individu yang memiliki integritas, kepedulian sosial, serta semangat kebangsaan.

Namun, seiring perkembangan zaman, pengamalan nilai-nilai Pancasila menghadapi berbagai tantangan. Globalisasi, modernisasi, serta perubahan sosial telah membawa dampak terhadap cara masyarakat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai luhur bangsa. Fenomena seperti individualisme yang semakin meningkat, polarisasi sosial akibat perbedaan pandangan politik, serta menurunnya moralitas dalam berbagai aspek kehidupan menunjukkan bahwa karakter bangsa menghadapi tantangan yang serius. Jika tidak ditangani dengan baik, hal ini dapat melemahkan identitas nasional dan memperburuk kohesi sosial di Indonesia.

Meskipun nilai-nilai Pancasila telah diajarkan sejak dini dalam sistem pendidikan formal maupun nonformal, masih terdapat kesenjangan antara pemahaman teoritis dan implementasi nyata dalam kehidupan masyarakat. Beberapa permasalahan yang sering muncul meliputi tingkat penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial saat ini, faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila, serta strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat peran Pancasila dalam membentuk karakter bangsa di era modern.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pengamalannya. Selain itu, penelitian ini juga berusaha merumuskan strategi yang dapat digunakan untuk memperkuat karakter bangsa berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila. Dengan memahami peran Pancasila secara lebih mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat identitas nasional dan membangun masyarakat yang lebih berintegritas, toleran, dan adil.

Beberapa teori yang relevan dalam penelitian ini mencakup teori karakter bangsa yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai kebangsaan dapat membentuk kepribadian individu dan kolektif dalam suatu masyarakat, teori nilai dan etika sosial yang menyoroti bagaimana nilai-nilai seperti keadilan, persatuan, dan kemanusiaan dapat menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, serta teori Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa yang menegaskan peran Pancasila dalam membentuk tatanan sosial yang harmonis. Berdasarkan teori-teori ini, penelitian ini berasumsi bahwa semakin tinggi pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, semakin kuat karakter bangsa dalam menghadapi tantangan zaman. Namun, terdapat faktor-faktor eksternal seperti globalisasi dan pengaruh media sosial yang dapat melemahkan penerapan nilai-nilai Pancasila jika tidak diimbangi dengan penguatan pendidikan karakter dan kebijakan yang mendukung.

Dengan latar belakang, permasalahan, tujuan, dan tinjauan teori ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai peran Pancasila dalam

membentuk karakter bangsa serta merumuskan langkah-langkah strategis dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan di era modern.

Method

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang berfokus pada analisis berbagai sumber literatur terkait peran Pancasila dalam membentuk karakter bangsa. Sumber data meliputi jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen resmi yang membahas nilai-nilai Pancasila, implementasinya dalam kehidupan masyarakat, serta tantangan yang dihadapi dalam pengamalannya.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi literatur yang relevan berdasarkan kriteria kesesuaian dengan topik penelitian, keterbaruan sumber, serta kredibilitas penulis atau lembaga penerbit. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar-konsep yang berkaitan dengan penguatan karakter bangsa melalui Pancasila.

Analisis dilakukan dengan membandingkan berbagai perspektif dalam literatur untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang tantangan dan strategi penerapan nilai-nilai Pancasila di era modern. Temuan yang dihasilkan dari studi pustaka ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai pentingnya Pancasila dalam membangun masyarakat yang berintegritas, toleran, dan berkeadilan.

Results and Discussion

Nama Pancasila terdiri dari dua kata sansekerta, yaitu “panca” yang artinya lima, dan “sila” yang artinya prinsip atau asas (Ramadhan, 2022). Apabila digabungkan maka artinya adalah lima dasar yang harus dilaksanakan atau dipatuhi (Amalia, 2023). Artinya, Pancasila adalah lima prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Sebagai dasar negara, Pancasila mengandung nilai-nilai fundamental yang harus dipatuhi dan diamalkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hukum, pemerintahan, serta kehidupan sosial dan budaya. Dengan berpegang pada nilai-nilai Pancasila, masyarakat Indonesia diharapkan dapat hidup dalam harmoni, menjunjung tinggi persatuan, dan menjaga keadilan demi kesejahteraan bersama. Lima sila dalam Pancasila mengandung nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Berikut adalah nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila, dari sila pertama hingga sila kelima. Pertama, nilai-nilai yang berkaitan dengan Ketuhanan. Nilai ketuhanan ini terdapat dalam sila pertama Pancasila yang berbunyi “Ketuhanan yang Maha Esa”. Nilai ketuhanan dalam sila ini bersumber dari etika dan spiritualitas yang bersifat vertikal transendental, atau berhubungan langsung dengan keyakinan individu terhadap Tuhannya (Alhudawi, 2023).

Kedua, “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Pada sila yang kedua ini terkandung nilai-nilai kemanusiaan yang harus diperhatikan. Kemanusiaan yang adil ini memiliki makna bahwa sebagai makhluk sosial yang hakikatnya tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan

bantuan orang lain maka kita tidak boleh mementingkan diri sendiri dan harus adil, baik terhadap diri sendiri, orang lain, bangsa, negara, serta adil terhadap lingkungan sekitar dan adil terhadap Tuhan yang Maha Esa (Sari, 2022).

Adapun sila ketiga yang berbunyi “Persatuan Indonesia” mengandung nilai persatuan. Arti dari persatuan ini adalah utuh dan tidak terpecah, hal ini membuktikan bahwa Indonesia memiliki banyak sekali perbedaan seperti agama, bahasa, adat, dan lain sebagainya, tetapi sebagai masyarakat Indonesia kita harus menjaga dan menghormati perbedaan yang ada untuk keutuhan bangsa Indonesia (Lestari, 2020). Dengan menjunjung tinggi nilai persatuan, setiap warga negara diharapkan dapat mengutamakan kepentingan bersama di atas perbedaan individu maupun kelompok. Sikap toleransi, saling menghormati, serta kerja sama antarwarga menjadi kunci dalam memperkuat persatuan dan menghindari konflik yang dapat memecah belah bangsa. Oleh karena itu, menjaga persatuan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga seluruh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Sila keempat berbunyi “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan”. Sila keempat ini mengandung nilai yang menjelaskan tentang adanya kebersamaan atau kerja sama dalam mengambil suatu keputusan dan cara menanganinya serta adanya kejujuran (Savitri, 2021). Sementara sila terakhir yang berbunyi “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” mengandung nilai yang menjunjung norma berdasarkan ketidak berpihak kan, keseimbangan, serta pemerataan terhadap suatu hal. Mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan cita-cita bernegara dan berbangsa. Itu semua bermakna mewujudkan keadaan masyarakat yang bersatu secara organik, dimana setiap anggotanya mempunyai kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang serta belajar hidup pada kemampuan aslinya (Sianturi, 2021).

Namun, implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, terutama di era modern yang dipengaruhi oleh globalisasi, digitalisasi, serta perubahan sosial dan budaya yang cepat. Salah satu tantangan utama dalam pengamalan Pancasila adalah semakin meningkatnya individualisme di kalangan masyarakat. Individualisme sendiri berarti kurangnya komunikasi dengan tetangga atau individu lainnya dan juga mengutamakan kepentingan pribadi. Hal ini dikarenakan kemajuan teknologi yang semakin memudahkan manusia dalam melakukan pekerjaannya (Novitasari, 2023). Globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam gaya hidup dimana fenomena ini menyebabkan menurunnya semangat gotong royong, yang merupakan salah satu nilai utama dalam Pancasila. Padahal karakter gotong royong sangat penting untuk ditanamkan pada anak sejak kecil supaya nantinya anak tersebut dapat bekerja dengan orang lain, menciptakan hubungan dalam sebuah kelompok dan bekerja bersama untuk mendapat tujuan yang diharapkan. (Amalia, 2024). Jika dibiarkan, individualisme yang berlebihan dapat mengikis rasa kebersamaan dan solidaritas sosial yang telah lama menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial juga membawa dampak yang signifikan terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai kebangsaan, tetapi di sisi lain, sering kali justru memperparah polarisasi sosial. Polarisasi adalah situasi dimana dua kelompok saling menciptakan melalui demarkasi perbatasan di antara mereka. Perbatasan politik yang dominan menciptakan titik identifikasi dan konfrontasi dalam sistem politik, di mana konsensus hanya ditemukan di dalam kubu politik itu sendiri (Fernando, 2024). Masyarakat mudah terjebak dalam perdebatan yang tidak sehat, misinformasi, serta ujaran kebencian yang bertentangan dengan prinsip persatuan dan kesatuan. Hal ini berpotensi memperlemah kohesi sosial dan menimbulkan konflik horizontal di masyarakat.

Dalam aspek moralitas dan etika, banyak fenomena sosial yang menunjukkan adanya penurunan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Kasus-kasus seperti korupsi, ketidakadilan sosial, diskriminasi, dan intoleransi masih sering ditemukan di berbagai lapisan masyarakat, mulai dari lingkup pemerintahan, institusi pendidikan, hingga dalam interaksi sosial sehari-hari. Fenomena ini mencerminkan semakin lemahnya penerapan nilai-nilai luhur yang seharusnya menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Korupsi, misalnya, tidak hanya merugikan negara secara ekonomi, tetapi juga mencerminkan hilangnya integritas dan tanggung jawab moral dalam menjalankan amanah publik. Ketidakadilan sosial, yang terlihat dari ketimpangan ekonomi dan akses terhadap pendidikan serta kesehatan, menunjukkan bahwa prinsip keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia masih belum sepenuhnya terwujud. Diskriminasi terhadap kelompok tertentu berdasarkan suku, agama, ras, maupun gender juga memperlihatkan bahwa semangat persatuan dan kesetaraan yang terkandung dalam sila kedua dan ketiga Pancasila belum sepenuhnya dipraktikkan.

Selain itu, meningkatnya intoleransi dalam masyarakat, baik dalam bentuk ujaran kebencian, eksklusivisme sosial, maupun tindakan kekerasan berbasis perbedaan keyakinan dan pandangan, semakin menggerus nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan. Padahal, Pancasila menekankan pentingnya persatuan dalam keberagaman serta penghormatan terhadap hak asasi manusia. Jika nilai-nilai ini tidak diperkuat melalui pendidikan, kebijakan, dan keteladanan dari para pemimpin serta tokoh masyarakat, maka akan semakin sulit membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan beradab. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolektif dalam menanamkan kembali nilai-nilai Pancasila agar dapat menjadi landasan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan strategi yang efektif agar nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Strategi penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari memerlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Pertama, diperlukan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai yang ingin diterapkan, baik itu dalam konteks individu, organisasi, maupun masyarakat. Pemahaman ini bisa diperoleh melalui pendidikan, sosialisasi, dan keteladanan dari pemimpin atau figur yang dihormati. Kedua, penerapan nilai harus dilakukan secara

konsisten dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya, dalam lingkungan kerja, nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan kerja sama dapat diterapkan melalui kebijakan yang jelas serta budaya organisasi yang mendukung. Ketiga, membangun kebiasaan melalui praktik nyata menjadi kunci dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Hal ini bisa dimulai dari tindakan kecil, seperti berkata jujur, menghormati orang lain, dan bertindak adil dalam berbagai situasi. Keempat, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai tersebut. Lingkungan yang positif akan memperkuat kebiasaan baik dan mendorong lebih banyak individu untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Terakhir, evaluasi dan refleksi berkala sangat diperlukan agar penerapan nilai dapat terus diperbaiki dan disesuaikan dengan tantangan yang ada. Dengan strategi yang tepat, nilai-nilai tidak hanya menjadi konsep abstrak, tetapi juga bagian dari budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Selain itu, langkah yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan karakter yang lebih aplikatif. Pendidikan karakter merupakan suatu prosedur yang menumbuhkan nilai-nilai karakter terhadap pelajar meliputi wawasan, pemahaman diri, keteguhan hati, dan komponen semangat serta langkah mengimplementasikan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, maupun masyarakat, sehingga akan terwujud insane kamil (Juliani, 2021). Pendidikan Pancasila yang selama ini diajarkan dalam bentuk materi teoritis di sekolah perlu diperbarui dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman. Misalnya, pembelajaran yang berbasis proyek sosial dapat membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan keadilan melalui praktik nyata di masyarakat.

Kebersamaan, toleransi, dan keadilan merupakan nilai fundamental dalam kehidupan bermasyarakat yang sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila. Kebersamaan menciptakan solidaritas dan rasa memiliki antarindividu, memungkinkan masyarakat untuk saling mendukung dalam menghadapi tantangan. Toleransi menjadi landasan bagi hubungan harmonis di tengah keberagaman suku, agama, dan budaya, mencegah konflik serta memperkuat persatuan bangsa. Sementara itu, keadilan memastikan bahwa setiap individu memperoleh hak dan perlakuan yang setara, sehingga tercipta keseimbangan dalam kehidupan sosial. Ketiga nilai ini harus terus diperkuat agar masyarakat dapat hidup dalam harmoni, saling menghargai, dan bekerja sama dalam membangun bangsa.

Penerapan kebersamaan, toleransi, dan keadilan membawa berbagai dampak positif bagi masyarakat. Dengan adanya kebersamaan, masyarakat menjadi lebih kuat dalam menghadapi permasalahan sosial dan ekonomi, karena mereka saling membantu dan berbagi sumber daya. Toleransi mendorong lingkungan yang damai dan inklusif, mengurangi diskriminasi serta meningkatkan rasa saling menghormati antarindividu. Sementara itu, keadilan memberikan kepastian hukum dan kesejahteraan bagi semua lapisan masyarakat, sehingga mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kepercayaan terhadap pemerintah serta institusi hukum. Jika nilai-nilai ini terus diterapkan, maka akan terbentuk masyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera.

Penguatan nilai-nilai Pancasila juga dapat dilakukan melalui revitalisasi budaya gotong royong. Kegiatan-kegiatan yang melibatkan kerja sama antarwarga, seperti program sosial, bakti lingkungan, serta penguatan komunitas berbasis lokal, dapat menjadi sarana untuk membangun kembali semangat kebersamaan yang mulai luntur. Pemerintah dan tokoh masyarakat juga memiliki peran penting dalam mendorong kegiatan-kegiatan ini agar tetap relevan dan dapat berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

Di era digital, peran media juga sangat krusial dalam menyebarluaskan nilai-nilai Pancasila kepada masyarakat luas. Kemajuan teknologi dan akses informasi yang semakin mudah memungkinkan penyebaran ide dan gagasan terjadi dengan cepat, termasuk dalam hal membangun kesadaran kebangsaan. Oleh karena itu, pemerintah, akademisi, dan pelaku industri media harus bekerja sama dalam menciptakan konten yang edukatif, inspiratif, dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga dapat memperkuat pemahaman masyarakat tentang pentingnya persatuan, toleransi, dan keadilan sosial.

Kampanye-kampanye digital yang mempromosikan kebersamaan dan nilai-nilai kebangsaan perlu diperbanyak untuk mengimbangi serta melawan arus informasi negatif yang berpotensi memecah belah bangsa, seperti berita hoaks, ujaran kebencian, dan propaganda yang menimbulkan perpecahan. Platform media sosial, situs berita, serta berbagai bentuk media lainnya dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyebarluaskan pesan-pesan positif yang menggugah kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya peran aktif dari berbagai pihak, media dapat menjadi alat yang efektif dalam memperkuat identitas nasional, mempererat persatuan, serta membangun masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadilan.

Keteladanan dari pemimpin dan tokoh masyarakat juga menjadi faktor kunci dalam menguatkan karakter bangsa. Pemimpin yang menunjukkan sikap integritas, kejujuran, dan kepedulian terhadap rakyatnya akan menjadi contoh yang baik bagi masyarakat. Jika para pemimpin menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kebijakan dan tindakan mereka, maka masyarakat akan lebih termotivasi untuk mengikuti jejak tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, Pancasila tetap relevan dalam membentuk karakter bangsa yang kuat dan tangguh. Sebagai ideologi yang bersifat fleksibel dan dinamis, Pancasila dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi utamanya. Pancasila sebagai ideologi terbuka memiliki pemahaman bahwa Pancasila mampu menerima dinamika perubahan dan kemajuan zaman yang kemudian disesuaikan dengan nilai-nilai luhur Pancasila (Budiman, 2024). Oleh karena itu, upaya untuk memperkuat pengamalannya harus terus dilakukan dengan pendekatan yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Dengan adanya strategi yang komprehensif, nilai-nilai Pancasila dapat kembali menjadi pedoman utama dalam membangun masyarakat yang harmonis, berintegritas, serta mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas sebagai bangsa Indonesia. Sebab, identitas itu sendiri merupakan perwujudan manifestasi nilai-nilai budaya yang

tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek dalam kehidupan dengan memiliki ciri khas yang dapat membedakan dengan bangsa lain (Edi, 2021). Upaya ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga seluruh elemen masyarakat, termasuk akademisi, media, dan organisasi sosial. Jika diterapkan secara konsisten, maka Pancasila akan tetap menjadi fondasi yang kokoh dalam menciptakan bangsa yang maju, adil, dan sejahtera.

Conclusion

Penelitian ini menegaskan bahwa Pancasila memiliki peran krusial dalam membentuk karakter bangsa melalui penerapan nilai-nilainya dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, tantangan seperti individualisme, intoleransi, serta menurunnya moralitas menjadi hambatan dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila di era modern. Globalisasi dan kemajuan teknologi juga turut mempengaruhi cara masyarakat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kebangsaan.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi yang komprehensif, seperti penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila, revitalisasi budaya gotong royong, optimalisasi peran media dalam menyebarkan nilai-nilai kebangsaan, serta keteladanan dari pemimpin dan tokoh masyarakat. Implementasi strategi ini diharapkan dapat memperkuat identitas nasional, membangun individu yang berintegritas, serta menciptakan masyarakat yang lebih toleran, adil, dan berakhlak.

Dengan memahami dan mengamalkan Pancasila secara lebih mendalam, bangsa Indonesia dapat mempertahankan jati dirinya di tengah perubahan zaman. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, institusi pendidikan, media, dan masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan nilai-nilai Pancasila tetap relevan dan menjadi landasan utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Declarations

Author contribution. The research was conducted by Rahmatin Nufus, including conceptualization, literature review, analysis, and manuscript writing. Achmad Akmaluddin supervised and provided guidance throughout the research process.

Funding statement. This research received no specific grant from any funding agency.

Conflict of interest. The authors declare no conflict of interest.

Additional information. No additional information is available for this paper.

References

- Alhudawi, U. (2023). Filsafat Pancasila dalam perkembangan teknologi. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 26-32.
- Ramadhan, M. A., Syaifi, S. R. A., Arsalan, F. N., & Fitriono, R. A. (2022). Peranan Pancasila di era globalisasi. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(03), 78-84.
-

- Amalia, F., & Najicha, F. U. (2023). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam membangun karakter bangsa. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1), 1-6.
- Sari, R., & Najicha, F. U. (2022). Memahami nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dalam kehidupan masyarakat. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 7(1), 53-58.
- Savitri, A. S., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan di Era Globalisasi. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 165-176.
- Lestari, P., Sunarto, S., & Cahyono, H. (2020). Implementasi nilai-nilai pancasila pada sila kelima dalam pembelajaran. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), 130-144.
- Sianturi, Y. R., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan nilai nilai pancasila dalam kehidupan sehari hari dan sebagai pendidikan karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 222-231.
- Novitasari, S., Najicha, F. U., & Hukum, F. H. I. (2023). Pentingnya peran Pancasila bagi generasi muda dalam menghadapi globalisasi. *no. June*, 1-11.
- Amalia, T. D., & Indrakurniawan, M. (2024). Analisis Karakter Gotong Royong Siswa melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 248-258.
- Fernando, Z. J., Pratiwi, W., & Saifulloh, P. P. A. (2022, December). Model Penanaman Nilai-Nilai Pancasila dalam Menghadapi Ancaman Polarisasi Politik Pemilu 2024 di Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Program Doktor Ilmu Hukum* (pp. 120-132).
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021, May). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan Pelajar Pancasila. In *Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas PGRI Palembang*.
- Budiman, I. F. (2024). Peran Pancasila sebagai Ideologi Negara dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 47-54.
- Edi, A. S. (2021). Pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya pertahanan identitas nasional dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 441-447.
-